

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2018). Masa Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik dari fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja memiliki sifat yang khas, yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung segala macam resiko atas perbuatannya tanpa berpikir panjang. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat, mereka akan terjerumus ke dalam perilaku beresiko (Melfira, 2018).

Laporan WHO tahun 2019, kehamilan remaja adalah kehamilan yang pada wanita yang berusia 11-19 tahun. Setiap tahun diestimasikan terjadi kehamilan pada remaja sebanyak 21 juta orang remaja pada umur 15 – 19 tahun dan 2 juta pada umur di bawah 15 tahun. Berdasarkan jumlah persalinan pada remaja tertinggi Afrika Barat 115/1000 kelahiran hidup, 64/1000 kelahiran hidup di Amerika Latin dan Karibia, 45/1000 kelahiran hidup di Asia Selatan dan Tenggara dan 7/1000 kelahiran hidup di Asia Timur (WHO, 2019).

Kehamilan pada remaja di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2018, proporsi kehamilan pada remaja umur 15-19 tahun sebanyak 0,02% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data SDKI 2017 dari kehamilan yang tidak diinginkan oleh wanita kelompok umur 15-19 dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 sebanyak 8%.

Persentase wanita di perdesaan yang melaporkan pernah mengalami kejadian kehamilan tidak diinginkan hampir 2 kali lebih besar sebanyak 16% dibanding wanita di perkotaan sebanyak 9% (Kemenkes RI, 2019).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Papua dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua melaporkan jumlah kehamilan pada umur 15-49 tahun 44 dari 1000 wanita hamil, menikah dan melahirkan (Dinkes Provinsi Papua, 2018). Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura, jumlah kehamilan pada remaja semakin meningkat ditandai dengan adanya pernikahan pada usia dini akibat kehamilan yang tidak diinginkan dan tercatat jumlah kehamilan pada usia remaja tahun 2018 sebanyak 5.342 remaja wanita (Dinkes Kabupaten Jayapura, 2018).

Dampak yang timbul akibat kehamilan pada remaja terbagi dalam 3 kategori resiko, yakni resiko medis yang menimbulkan aborsi tidak aman berkontribusi pada kematian dan kesakitan ibu, gangguan kesehatan, bayi terlahir dengan berat rendah dan resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Resiko kedua adalah psikologis menyebabkan timbulnya rasa bersalah, depresi, marah dan agresi, Remaja atau calon ibu merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil dan resiko ketiga adalah masalah psikososial dimana ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut dan dikucilkan dari masyarakat dan hilang kepercayaan diri (Kusmiran, 2014).

Masalah seks dikalangan remaja adalah masalah yang menarik namun cukup sulit untuk diatasi. Perkembangan seks bagi remaja sebenarnya adalah bagian tugas perkembangan yang harus dijalani. Namun disisi lain penyaluran hasrat seks yang belum seharusnya dilakuan dapat menimbulkan resiko seperti

kehamilan diusia dini. Penyebab munculnya perilaku seks beresiko disebabkan oleh beberapa hal, misalnya kritis indentitas, rendahnya pendidikan di sekolah, kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, dan kurangnya peran orang tua dalam menerapkan kedisiplinan yang efektif terhadap anak (Hasan, 2016).

Usia remaja merupakan saat yang paling ideal untuk membuat keputusan seksual dan reproduksi yang aman. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja adalah lingkungan keluarga (Mediastuti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Melfira (2018) di Gampong Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh mengungkapkan bahwa peran keluarga berfungsi dalam pencegahan kehamilan pada remaja adalah peran keluarga dan komunikasi dalam keluarga. Peran keluarga dalam upaya pencegahan kehamilan melalui adiksi pronografi pada anak sangatlah penting, karena dalam keluarga terdapat berbagai fungsi dan peran penting dalam membentuk kepribadian anak yang lebih baik dan berkahlak mulia.

Berdasarkan studi pendahuluan pada kalangan remaja Pegunungan Tengah khususnya pada suku di Kabupaten Lanny Jaya. Pengakuan remaja bahwa sebagian dari mereka rentan berhubungan seks sejak SMP setelah mereka mengenal ketertarikan kepada lawan jenis dan mulai berpacaran. Apalagi, peredaran video porno, khususnya lewat telepon seluler, kian marak. Setelah melihat video porno, banyak teman ingin melakukannya. (Wawancara dengan remaja asal suku Lanny Jaya).

Perilaku itu juga didorong oleh pemahaman keliru tentang budaya tukar gelang. Semula, tukar gelang adalah upaya penghiburan pada rangkaian upacara kematian atau sejumlah kegiatan adat lain, seperti peresmian rumah baru. Hal itu bertujuan memperkuat kekerabatan dan pelaksanaannya diawasi orangtua, tokoh adat, dan tokoh agama karena mereka yang bertukar gelang tak boleh berasal dari kelompok marga yang sama. Dari tukar gelang itu, jika ingin diteruskan ke hubungan pacaran atau pernikahan, terserah ke setiap pasangan dan keluarga. Kini, sebagian remaja bertukar gelang secara diam-diam dan pada berbagai kesempatan. Maknanya pun sudah bergeser menjadi upaya mencari pasangan, termasuk mencari pasangan yang bisa diajak berhubungan intim.

Berdasarkan wawancara juga pada 10 orang remaja ditemukan bahwa orang tua belum pernah memberikan pendidikan seks pada anaknya. Tanggapan orang tua tentang kebiasaan remaja dalam berpacaran dan adanya kebiasaan tersebut, dari hasil wawancara pada 5 orang tua, yaitu 3 orang tua mengungkapkan telah menguatkan anak dengan pendidikan rohani dengan rajin beribadah ke gereja agar anak dapat terhindari dari masalah – masalah tersebut, sedangkan 2 orang tua hanya mengingatkan anak dan menegur anak bila melakukan kegiatan yang diluar norma atau batas – batas aturan yang diitetapkan oleh orang tua. Dari 5 orang tua tersebut terdapat 1 anak yang hamil di luar nikah.

Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Kehamilan Pada Remaja Putri Pada Masyarakat Kabupaten Lanny Jaya di Kota Jayapura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Kehamilan Pada Remaja Putri Pada Masyarakat Kabupaten Lanny Jaya di Kota Jayapura ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Terindetifikasinya karakteristik orang tua dan remaja pada masyarakat Kabupaten Lanny Jaya di Kota Jayapura
2. Terindetifikasinya peran orang tua dalam mencegah kehamilan pada remaja Putri pada masyarakat Kabupaten Lanny Jaya di Kota Jayapura
3. Terindetifikasinya pengaruh peran orang tua terhadap kehamilan pada remaja putri pada masyarakat Kabupaten Lanny Jaya di Kota Jayapura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada:

1. Masyarakat atau Orang tua Suku Lanny Jaya

Diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama kepada orang tua betapa pentingnya peran orang tua dalam pencegahan kehamilan pada remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan untuk dasar perkembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut bagi remaja yang berkaitan dengan sistem reproduksi dalam pencegahan kehamilan pada remaja.

3. Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan bekal kepada peneliti tentang peran orang tua dalam pencegahan kehamilan dini pada remaja dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode penelitian yang lebih luas ruang lingkupnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pencegahan kehamilan pada remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul, tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Budiharjo, D.N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kehamilan Remaja Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017	<i>Cross sectional</i>	Faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kehamilan remaja perilaku remaja adalah tingkat pengetahuan $p=0,032$ dan peran orang tua $p=0,036$. Sikap terhadap kehamilan remaja ($p=0,081$) dan peran teman sebaya ($p=0,100$) merupakan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian kehamilan remaja.
2	Utami, F. P (2019) Praktik Orangtua Dalam Pengawasan Pergaulan Remaja Guna Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)	kualitatif dengan <i>pendekatan case study</i>	Pengawasan yang orangtua lakukan terhadap pergaulan anak antara lain orangtua harus mengenal betul siapa teman sepermainan anak, mengawasi telepon pribadi anak, menetapkan aturan jam malam dan memberikan hukuman jika anak melanggar. Orangtua juga secara diamdiam mengecek barang pribadi anak, bahkan memindahkan sekolah anak karena lingkungan sekolah dinilai memberikan pengaruh buruk. Pengawasan yang orangtua lakukan ditujukan agar anak terhindar dari pergaulan yang tidak baik dan berisiko pada terjadinya KTD, akan tetapi orangtua masih jarang memberikan pesan terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada anak remajanya.

Persamaan dalam penelitian adalah variabel yang diteliti adalah peran orang tua dan variabel dependen kehamilan remaja putri, khususnya pada penelitian Budiharjo (2018). Perbedaan penelitian ini adalah tidak meneliti pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya dalam kehamilan remaja.